



Kajian Penerapan Pendekatan Arsitektur Regionalisme pada Museum Batik Surakarta

Study of The Application of Regionalism Architecture Approach in The Surakarta Batik Museum

Anisa Desita Widodo*, Dyan Agustin

Department of Architecture, Faculty of Architecture and Design, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author 19051010024@student.upnjatim.ac.id

Article history

Received: 11 Nov 2022
Accepted: 03 Jan 2023
Published: 30 April 2023

Abstract

Batik museum is a place to preserve batik as part of the Indonesian local culture in the future. Currently, several batik-producing cities have their own batik museums, one of which is the Surakarta Batik Museum. The building uses a regionalism architectural design approach that is relevant to its function, namely elevating the local culture of Surakarta. The successness in applying the regionalism architectural approach can be seen in the implementation of building elements. This study aims to examine the successful application of the regionalism architectural approach to the Surakarta Batik Museum which is based on three regionalism architectural factors. The research uses qualitative methods with the acquisition of primary data and secondary data. The results of this study explain the success in applying the regionalism architectural approach to the Surakarta Batik Museum.

Keywords: regionalism architecture; Surakarta Batik Museum; application; approach.

Abstrak

Museum batik merupakan wadah untuk mempertahankan batik sebagai budaya lokal Bangsa Indonesia di masa mendatang. Saat ini beberapa kota penghasil batik telah memiliki museum batik sendiri, salah satunya adalah Museum Batik Surakarta. Bangunan tersebut menggunakan pendekatan desain arsitektur regionalisme yang relevan dengan fungsinya, yaitu mengangkat budaya setempat Surakarta. Keberhasilan dalam penerapan pendekatan arsitektur regionalisme dapat dilihat pada pengimplementasian elemen bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberhasilan penerapan pendekatan arsitektur regionalisme pada Museum Batik Surakarta yang didasarkan pada tiga faktor arsitektur regionalisme. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perolehan data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menjelaskan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme pada Museum Batik Surakarta.

Kata kunci: arsitektur regionalisme; Museum Batik Surakarta; pendekatan; penerapan.

1. PENDAHULUAN

Museum batik dibutuhkan di setiap daerah penghasil batik untuk melestarikan dan mengembangkan batik sebagai budaya lokal Bangsa Indonesia pada masa yang akan mendatang. Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa beberapa generasi muda telah terpengaruh oleh budaya non-lokal atau hampir melupakan aset budaya bangsa yang secara turun-temurun menjadi warisan bangsa (Saputra dkk., 2021). Bangunan museum batik merupakan karya arsitektur yang menjadi wadah bagi warisan sejarah batik-batik Indonesia. Di Indonesia telah terdapat beberapa museum atau galeri batik. Namun, museum yang sudah ada belum bisa menarik peminat untuk datang dan belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam hal bangunan dan isinya, museum batik dianggap bangunan yang kuno dan membosankan sehingga mereka lebih memilih *mall* atau tempat pariwisata lainnya (Ferdinand, 2019).

Oleh karena itu, sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah studi pendekatan desain yang dapat meningkatkan daya tarik pengunjung serta melestarikan budaya lokal. Salah satunya adalah pendekatan arsitektur regionalisme. Arsitektur regionalisme merupakan konsep pendekatan dengan memperhatikan karakteristik regional yang berkaitan erat dengan budaya lokal, iklim, dan penggunaan material lokal dengan teknologi modern (Hidayatun, dkk., 2014). Menurut Shobirin dkk. (2019), konsep dari arsitektur regionalisme selalu memperhatikan ciri-ciri kedaerahan, yaitu arsitektur setempat, iklim, budaya, dan teknologi modern. Budaya setempat atau lokal didapat dari ciri khas kedaerahan yang tentunya berbeda-beda di setiap tempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arsitektur regionalisme merupakan suatu gerakan di bidang arsitektur yang bertujuan untuk menghidupkan kembali unsur budaya lokal dalam mendesain suatu bangunan dengan memperhatikan unsur budaya lokal, iklim, dan penggunaan material lokal dengan teknologi modern.

Istilah regionalisme dan tradisional sering beririsan. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Hal tersebut

dikarenakan arsitektur tradisional lebih menekankan pada norma dan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dan kemudian dilakukan dengan cara yang sama atau tanpa harus diubah (Indriani Solehah, 2021). Sementara itu, arsitektur regionalisme melakukan pengaplikasian unsur budaya lokal ke dalam bangunan yang kemudian diolah kembali dengan teknologi modern, dengan artian boleh diubah.

Menurut Melisa & Apritasari (2020), arsitektur regionalisme dibagi menjadi dua berdasarkan pada pengambilan jenis-jenis elemen yang akan diterapkan kepada bangunan, yaitu :

1) *Concrete regionalisme* adalah pendekatan yang menekankan pada aspek ekspresi bangunan arsitektural dengan mengambil elemen-elemen tertentu, seperti pemaknaan, simbol, dan nilai-nilai spiritual;

2.) *Abstract regionalisme* adalah pendekatan yang menekankan pada penggabungan unsur-unsur pada bangunan, seperti komposisi massa, sirkulasi, struktur, interior, fasad bangunan, tatanan ruang luar, dan pengalaman ruang.

Bangunan yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme harus menerapkan tiga faktor. Faktor pertama adalah menggunakan material bangunan lokal dengan teknologi modern, seperti penggunaan rangka atap baja ringan, penggunaan batu bata sebagai dinding, dan lain sebagainya. Material lokal adalah material bangunan yang mudah ditemukan di area atau daerah tertentu dalam jumlah banyak. Faktor kedua adalah tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat, misalnya iklim tropis lembap. Ciri bangunan yang tanggap dengan iklim adalah bangunan yang beratap miring, memiliki area hijau di sekitar bangunan, menaikkan elevasi lantai dari permukaan tanah, serta menggunakan ventilasi silang, dan material yang menyerap panas. Faktor ketiga adalah memiliki konteks budaya setempat atau lokal. Setiap faktor harus diterapkan di seluruh aspek bangunan, seperti tatanan ruang luar, tatanan massa, pengalaman ruang, sirkulasi, fasad bangunan, interior bangunan, dan struktur bangunan. Hal tersebut dilakukan agar karakteristik bangunan dapat dirasakan konteks budaya lokal dan kenyamanannya dari ruang luar sampai ke dalam bangunan.

Penelitian ini menggunakan objek studi kasus Museum Batik Surakarta. Museum Batik Surakarta berlokasi di Jalan Brigjen Slamet Riyadi No.261 Surakarta, tepatnya di pusat kota, sehingga bangunan dapat dikenali oleh masyarakat lokal maupun non-lokal. Museum ini berfungsi untuk menyimpan, menjaga, mengedukasi, dan melestarikan batik di Indonesia (Dwiputra dkk., 2016). Bangunan tersebut menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yang relevan dengan fungsinya, yaitu mengangkat budaya lokal atau setempat Surakarta. Keberhasilan penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada pengimplementasian faktor-faktor pendekatan ke bangunan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah macam-macam faktor pendekatan arsitektur regionalisme yang telah diterapkan pada Museum Batik Surakarta dan tingkat keberhasilan penerapan pendekatan arsitektur regionalisme pada Museum Batik Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pendekatan arsitektur regionalisme yang telah diterapkan di Museum Batik Surakarta dan menganalisis cara keberhasilannya. Temuan dari hasil penelitian ini akan memudahkan dalam pengimpletasian pada objek rancangan dan menciptakan karya arsitektur baru yang memiliki jati diri tempat arsitektur itu berada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2016), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada eksplorasi dan pemahaman makna oleh individu atau kelompok yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode kualitatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan pertama adalah data bersifat mendasar karena adanya fakta, peristiwa, dan realitas sehingga penelitian tidak dinilai sebagai rekayasa peneliti. Keunggulan kedua adalah pembahasan yang mendalam dan terpusat karena peneliti harus mencari data secara rinci dan mendalam (Raco, 2018). Keunggulan tersebut yang menyebabkan terpilihnya metode kualitatif untuk penelitian ini sehingga penelitian dapat fokus terhadap penerapan faktor arsitektur regionalisme dan

keberhasilan penerapannya pada Museum Batik Surakarta.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang akan ditulis di dalam penelitian diambil dengan metode kualitatif studi lapangan. Studi lapangan dilakukan di lokasi objek studi kasus, yaitu Museum Batik Surakarta. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, dilakukan pengamatan objek dan dokumentasi (Darmalaksana, 2020). Data sekunder yang akan ditulis di dalam penelitian diambil dengan metode kualitatif studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal, tesis, studi literatur, dan buku milik orang lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Data yang akan dianalisis merupakan data yang telah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yaitu penerapan faktor arsitektur regionalisme pada Museum Batik Surakarta. Kemudian, peneliti melakukan observasi data dan pengutipan referensi jurnal, tesis, studi pustaka, dan buku sebagai temuan penelitian (Darmalaksana, 2020).



Gambar 1. Diagram metode penelitian
Sumber: Penulis, 2022

Data yang didapat dari hasil studi lapangan dan studi pustaka ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi, dan diinterpretasi untuk menghasilkan pengetahuan yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (gambar 1). Adapun data untuk penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data dukung penelitian

No	Data untuk Penelitian
1	Mengobservasi pemilihan material lokal pada bangunan
2	Mengobservasi respons bangunan terhadap iklim
3	Mengobservasi konteks budaya lokal
4	Mengobservasi konsep tatanan/komposisi massa
5	Mengobservasi konsep sirkulasi
6	Mengobservasi konsep struktur bangunan
7	Mengobservasi konsep interior bangunan
8	Mengobservasi konsep tampilan atau fasad bangunan
9	Mengobservasi konsep tatanan ruang luar
10	Mengobservasi konsep pengalaman ruang

Sumber: Penulis, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas elemen-elemen Museum Batik Surakarta yang telah mengimplementasikan ketiga faktor arsitektur regionalisme menurut penelitian terdahulu yang dibagi menjadi sepuluh data penelitian.

Menurut Putri (2022), Museum Batik Surakarta merupakan bangunan yang menggunakan konsep pendekatan arsitektur regionalisme karena terdapat unsur budaya lokal dari konsep rumah adat Jawa yang diolah dengan teknologi modern. Faktor budaya lokal yang diterapkan pada bangunan adalah budaya lokal dari provinsi Jawa Tengah dengan Rumah Adat Joglo sehingga bangunan terlihat *eye catching* dengan nilai kelokalannya dan sesuai dengan fungsi utama museum batik. Hal tersebut dapat meningkatkan fungsi Museum Batik Surakarta sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan batik sebagai budaya lokal Bangsa Indonesia pada masa mendatang, sekaligus melestarikan budaya lokal lainnya.

Museum Batik Surakarta masih menggunakan material lokal. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pengamatan langsung pada bangunan (Gambar 2). Material lokal pertama adalah genteng tanah liat jenis genteng *plentong*. Material ini digunakan pada atap Museum Batik Surakarta. Material genteng *plentong* adalah genteng yang berasal dari Indonesia dan sering dijumpai pada bangunan, khususnya di Pulau Jawa. Material lokal kedua

adalah batu bata tanah liat. Material ini digunakan pada dinding bangunan. Batu bata tanah liat sudah banyak diproduksi oleh masyarakat Indonesia dan tersebar di berbagai daerah. Hampir setiap daerah memiliki sentra pembuatan sendiri. Penggunaan batu bata tanah liat sudah sangat umum digunakan sebagai dinding bangunan di Indonesia.



Gambar 2. Material lokal Museum Batik Surakarta
Sumber: Penulis, 2022

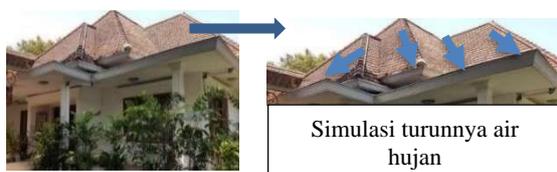
Material lokal ketiga adalah keramik dan kayu (Gambar 3). Saat ini, sudah banyak daerah yang menghasilkan material keramik dan kayu. Kedua material digunakan pada lantai Museum Batik Surakarta. Namun, penggunaan kayu pada lantai hanya ada di ruang-ruang tertentu, seperti lobi *showroom* batik dan beberapa ruang di dalam museum batik. Keramik yang digunakan berukuran 30 cm x 30 cm, sedangkan jenis kayu yang dipakai adalah kayu solid.



Gambar 3. Material lokal lantai museum
Sumber: Penulis, 2022

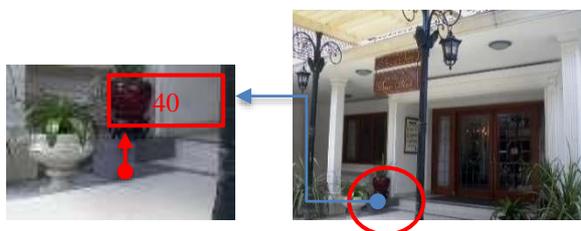
Museum Batik Surakarta didesain dengan memperhatikan faktor iklim yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari orientasi, bentuk, serta kenyamanan pada interior bangunan. Penerapan desain pertama adalah penggunaan atap miring untuk mengurangi penetrasi panas matahari ke bangunan (Gambar 4). Atap jenis ini memiliki rongga udara yang besar sehingga suhu di dalam ruangan cenderung normal dan sejuk. Selain itu, atap miring juga mempermudah dan mempercepat aliran air hujan ke tanah. Hal tersebut dapat meminimalisasi penumpukan air di atap yang mengakibatkan kebocoran. Jenis atap miring yang digunakan adalah atap joglo

yang dikombinasi dengan atap perisai dan pelana.



Gambar 4. Atap miring Museum Batik Surakarta
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan desain kedua adalah penggunaan elevasi lantai pada Museum Batik Surakarta yang lebih tinggi dari permukaan tanah untuk menghindari air hujan yang masuk ke bangunan. Tinggi elevasi lantai bangunan dari permukaan tanah adalah 40 cm (Gambar 5).



Gambar 5. Elevasi lantai Museum Batik Surakarta
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan desain ketiga adalah penggunaan ventilasi silang pada Museum Batik Surakarta untuk meningkatkan kualitas udara dan menjaga suhu udara tetap normal sehingga kelembapan di dalam ruangan tidak tinggi. Kelembapan udara yang tinggi menyebabkan jamur pada kain batik. Adapun temperatur udara yang baik sebesar 18-21 derajat (Fitri Az Zahra dkk., 2021). Namun, tidak di semua ruangan menggunakan ventilasi silang karena terdapat ruangan yang harus menggunakan AC untuk menjaga kualitas kain batik, seperti di ruang pameran dan *showroom*. Penerapan desain keempat adalah penggunaan material yang dapat menyerap panas dengan baik dan tahan lama terhadap kondisi iklim Indonesia, seperti genteng dan batu bata. Penerapan desain kelima adalah pemberian ruang terbuka hijau pada ruang luar bangunan yang digunakan untuk area resapan air hujan, mengurangi polusi udara, dan sebagai *cooling thermal*.

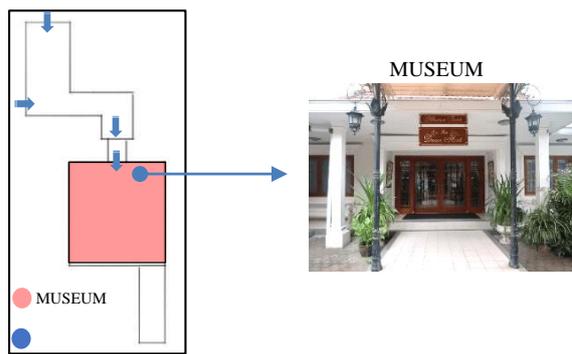
Penerapan faktor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalisme penataan massa dan *zoning*

Museum Batik Surakarta dilakukan dengan mentransformasikan pola tata letak dan tatanan massa dari Rumah Joglo. Nama ruang dari Rumah Joglo diterjemahkan ke dalam desain Museum Batik Surakarta berdasarkan kesepadanan sifat dan fungsi antara dua bangunan tersebut. Pada bangunan Museum Batik Surakarta, peletakan *pendhapa* ditransformasikan menjadi lobi (Gambar 6). Fungsi *pendhapa* bersifat ruang publik karena digunakan tuan rumah untuk menyambut tamu (Tri dkk., 2012). Hal tersebut sesuai dengan fungsi lobi yang digunakan untuk menyambut dan memberikan pembuka kepada pengunjung sebelum memasuki area *showroom* dan museum. Ruang pada lobi bangunan didesain tanpa sekat agar melambangkan makna dari *pendhapa*, yaitu keterbukaan antara pekerja dan pengunjung. Lobi pada bangunan ada dua, yaitu pada lobi museum dan lobi *showroom*. Sebelum memasuki museum, pengunjung dapat masuk melalui *main entrance showroom* untuk melihat koleksi batik yang dijual kemudian berlanjut ke museum atau *side entrance showroom* yang langsung mengarah ke pintu museum.



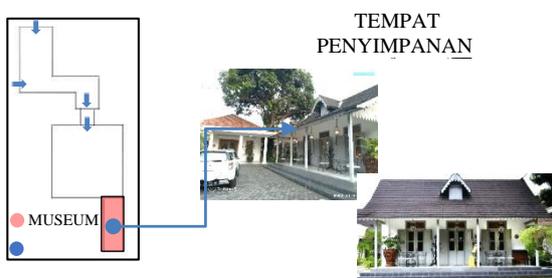
Gambar 6. Transformasi *pendhapa* pada lobi museum
Sumber: Penulis, 2022

Peletakan *omah* ditransformasikan menjadi bangunan fasilitas utama, yaitu museum (Gambar 7). Fungsi *omah* pada Rumah Joglo adalah sebagai bangunan utama yang digunakan untuk rumah tinggal dan bersifat semi publik (Aisyah & Nirwansyah, 2018). Hal tersebut sesuai dengan fungsi museum yang digunakan untuk tujuan pertama dari pengunjung yang datang dan sebagai pusat semua aktivitas pada bangunan. Aktivitas yang dilakukan di museum adalah pameran pada *showroom* batik, museum batik kuno, *workshop* batik tradisional, pameran batik, serta *fashion show* batik (Fitri Az Zahra dkk., 2021).



Gambar 7. Transformasi *omah* pada museum
Sumber: Penulis, 2022

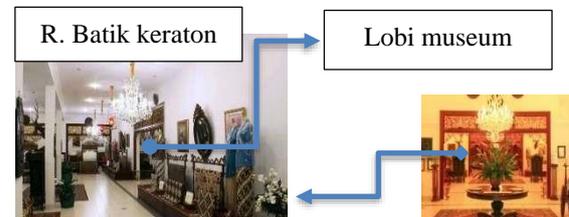
Peletakan *pawon* ditransformasikan menjadi area ruang servis berupa rumah-rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (Gambar 8). Fungsi *pawon* bersifat ruang servis yang privat karena digunakan untuk dapur dan ruangan yang dianggap kotor atau tidak pantas dilihat oleh tamu (Tri dkk., 2012). Hal tersebut sesuai dengan fungsi area penyimpanan di Museum Batik Surakarta yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu. Urutan dari penataan massa Museum Batik Surakarta telah sesuai dengan penataan ruang Rumah Joglo, yaitu *pendhapa*, *omah*, dan *pawon*.



Gambar 8. Transfromasi *pawon* pada penyimpanan museum
Sumber: Penulis, 2022

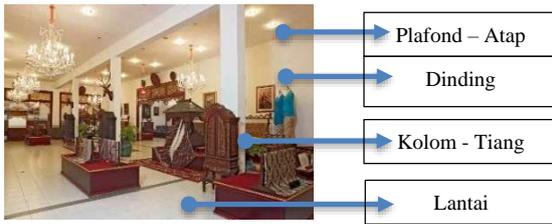
Penerapan faktor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalisme dalam sirkulasi Museum Batik Surakarta mengikuti konsep sirkulasi pada Rumah Joglo, yaitu sirkulasi radial. Pada tipe radial telah ditentukan satu fungsi ruang yang akan dijadikan pusat perhatian bangunan sehingga ruang yang memiliki fungsi lain dan pengunjung yang datang akan tetap mengarah ke pusat tersebut. Hal tersebut ditransformasikan ke dalam sirkulasi Museum

Batik Surakarta dengan menjadikan ruang batik keraton sebagai pusat dari ruang-ruang lainnya karena batik keraton merupakan awal mula dari semua jenis batik yang berkembang di Indonesia. Letak ruang batik keraton pada bangunan diletakkan setelah lobi museum (Gambar 9).



Gambar 9. Ruang batik keraton
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan faktor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalisme dalam struktur Museum Batik Surakarta sudah sesuai dengan struktur utama pada Rumah Joglo berdasarkan susunan vertikal yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu atap, tiang atau dinding, dan lantai dengan sistem struktur pada Museum Batik Surakarta menggunakan teknologi modern untuk menyesuaikan lingkungan sekitar, iklim, dan akibat jangka panjang (Gambar 10). Penggunaan rangka kayu pada atap joglo di Museum Batik Surakarta ditransformasikan ke dalam rangka baja ringan dengan penambahan *plafond* untuk memberikan kesan rapi dan bersih pada ruangan. Penggunaan *saka guru* pada Rumah Joglo ditransformasikan ke dalam kolom struktur beton di Museum Batik Surakarta. Penggunaan dinding kayu pada Rumah Joglo ditransformasikan ke dalam struktur dinding bata di Museum Batik Surakarta dengan dilapisi panel kayu di beberapa ruangan. Penggunaan lantai kayu pada Rumah Joglo ditransformasikan ke dalam lantai keramik di Museum Batik Surakarta dengan lapisan *vinyl* di beberapa ruangan. Namun, warna dinding putih dan lantai keramik putih lebih dominan untuk menyeimbangi motif kain batik dan furnitur kayu yang berwarna coklat.



Gambar 10. Struktur bangunan museum
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan faktor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalisme dalam desain interior Museum Batik Surakarta merupakan salah satu cara melestarikan kebudayaan lokal dalam bentuk ruang bangunan yang beriringan dengan fungsi estetika, kenyamanan, efisiensi, serta kualitas. Empat *saka guru* pada interior Rumah Joglo ditransformasikan ke dalam ruang batik *souvenir* dengan menjadikan rangka *saka guru* sebagai aksesoris estetika pada interior bangunan (Gambar 11).



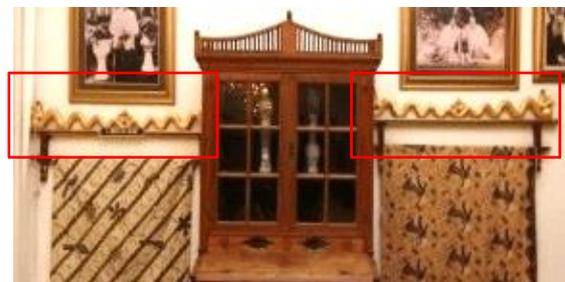
Gambar 11. Transformasi saka guru pada interior museum
Sumber: Penulis, 2022

Warna coklat yang diciptakan oleh Rumah Joglo ditransformasikan ke dalam interior Museum Batik Surakarta. Warna coklat didapat dari elemen furnitur kayu berupa pintu, jendela, tempat *display* batik, dan lemari penyimpanan batik. Selain itu, juga ada beberapa area yang menggunakan lantai kayu. Dalam hal ini, elemen dinding, plafon, dan keramik berwarna putih untuk menjaga pencahayaan di dalam ruangan. Ukiran khas Jawa Tengah pada Rumah Joglo diterapkan pada beberapa elemen di Museum Batik Surakarta, yaitu ukiran *lung-lungan* di pintu, lemari penyimpanan batik dan pembatas ruangan yang memiliki makna kemakmuran kehidupan di muka bumi (Gambar 12), serta ukiran ular naga di *display* kain batik yang memiliki makna penghilang penyebab bencana (Orbita & Cahyandari, 2012) (Gambar 13).

Kedua makna tersebut memberi maksud bahwa adanya harapan agar kain batik tetap bisa dijaga, selalu dikembangkan, dan tidak hilang identitasnya.



Gambar 12. Penerapan ukiran lung-lungan
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 13. Penerapan ukiran ular naga
Sumber: Penulis, 2022

Penggunaan lampu gantung pada Rumah Joglo diterapkan pada interior Museum Batik Surakarta (Gambar 14). Ruangan pada bangunan sudah memiliki banyak motif dari kain batik dan ukiran kayu yang menjadi titik perhatian pengunjung sehingga lampu gantung yang digunakan untuk interior bangunan lebih bergaya *modern* agar tidak terlalu menarik perhatian. Tujuan dari penggunaan lampu gantung baik di rumah joglo maupun di Museum Batik Surakarta sama-sama sebagai penambah estetika ruangan.



Gambar 14. Penerapan lampu gantung
Sumber: Penulis, 2022

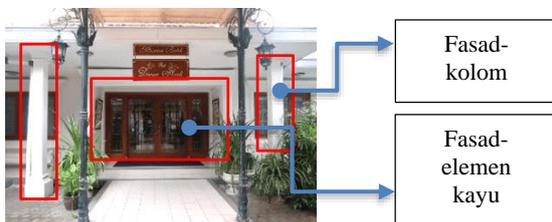
Penerapan faktor budaya lokal sebagai implementasi pendekatan arsitektur regionalisme dalam tampilan atau fasad Museum Batik Surakarta ditekankan pada bagian atas bangunan. Bentuk atap joglo pada rumah joglo ditransformasikan ke dalam bentuk

atap Museum Batik Surakarta. Bentuk atap joglo juga dikombinasikan dengan bentuk atap perisai dan pelana yang merupakan bentuk atap khas rumah di Indonesia. Bentuk atap joglo berada di belakang atap perisai dan pelana (Gambar 15).



Gambar 15. Fasad atap museum
Sumber: Penulis, 2022

Penempatan *saka guru* pada teras Rumah Joglo ditransformasikan dengan pemberian kolom beton yang telah diberi ukiran pada teras Museum Batik Surakarta. Peletakan kolom pada bangunan disesuaikan dengan peletakan *saka guru* pada Rumah Joglo, yaitu di bagian pintu utama dan jendela. Elemen kayu pada fasad Rumah Joglo diterapkan ke dalam penggunaan pintu dan jendela kayu pada Museum Batik Surakarta (Gambar 16). Namun, penggunaan elemen kayu pada dinding luar bangunan masih minim. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kerusakan kayu akibat kondisi iklim.



Gambar 16. Fasad bangunan pada museum
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan faktor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalisme dalam ruang luar Museum Batik Surakarta dapat dilihat dari penataan vegetasi di area depan teras. Hal tersebut sesuai dengan penataan vegetasi di area rumah joglo. Selain itu, terdapat juga area taman bersih di halaman bangunan yang bermanfaat sebagai *cooling thermal* dan estetika bangunan. Pengalaman ruang luar dan dalam pada bangunan Museum Batik Surakarta dapat dirasakan kelokalannya oleh pengguna. Pengunjung yang hadir di bangunan akan langsung mengerti bahwa Museum Batik Surakarta merupakan bangunan yang melestarikan budaya lokal baik dari kain batik maupun bentuk bangunan yang ada. Hal

tersebut menjadi nilai tambah bagi bangunan karena merupakan bangunan *eye catching* di antara bangunan sekitar. Adapun nilai kesesuaian faktor arsitektur regionalisme dengan Museum Batik Surakarta terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian faktor arsitektur regionalisme pada museum Batik Surakarta

No	Faktor Arsitektural Regionalisme	Penilaian		
		Sesuai	Kurang	Tidak
1	Menggunakan material lokal dengan teknologi modern	√		
2	Tanggap bangunan terhadap iklim	√		
3	Memiliki konteks budaya setempat atau lokal	√		
4	Konsep tatanan massa	√		
5	Konsep sirkulasi bangunan	√		
6	Konsep struktur bangunan	√		
7	Konsep interior bangunan	√		
8	Konsep fasad bangunan		√	
9	Konsep ruang luar bangunan	√		
10.	Konsep pengalaman ruang	√		

Sumber: Penulis, 2022

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bangunan Museum Batik Surakarta berhasil dalam menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme karena banyaknya kesesuaian konsep bangunan dengan faktor-faktor arsitektur regionalisme. Cara penerapan pada bangunan adalah mengambil unsur budaya lokal dari Jawa

Tengah, seperti konsep bentuk rumah joglo, dan dari Surakarta, seperti ukiran kayu yang bermakna. Konsep bentuk rumah joglo ditransformasikan mulai dari tatanan massa dan *zoning* area yang berdasarkan urutan ruang di rumah joglo, sirkulasi bangunan yang menggunakan tipe radial, struktur bangunan yang sesuai dengan struktur vertikal (atap, tiang, badan, lantai) dengan modifikasi era sekarang, interior bangunan yang sangat kental dengan elemen interior rumah joglo, fasad bangunan yang sesuai, namun kurang menambahkan elemen kayu dan ukiran pada dinding luarnya, serta penataan vegetasi yang sesuai. Unsur budaya lokal yang diambil dari Surakarta berupa penerapan ukiran kayu di setiap furnitur kayu di dalam Museum Batik Surakarta serta pemaknaan simbol. Faktor-faktor pendekatan arsitektur regionalisme telah diterapkan pada Museum Batik Surakarta, yaitu penggunaan material lokal, seperti genteng, bata tanah liat, keramik, dan kayu solid, serta penggunaan atap miring, peninggian elevasi lantai, penggunaan ventilasi silang, serta terdapatnya ruang terbuka hijau sebagai respons bangunan terhadap iklim tropis basah. Pengalaman ruang yang didapat oleh pengunjung adalah nilai kelokalan bangunan sehingga Museum Batik Surakarta menjadi bangunan *eye catching* dan menjadi salah satu wadah yang turut melestarikan budaya lokal.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (ADW) berperan mencetuskan gagasan, mengumpulkan data, menganalisis data, memvalidasi data, dan menyusun *draft* artikel. Penulis kedua (DA) berperan mengarahkan, mengawasi, melakukan verifikasi, supervisi, dan mendukung penulisan jurnal.

REFERENSI

- Aisyah R., & Nirwansyah, R. (2018). Pendekatan Regionalisme Dalam Redesain Museum Majapahit. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 272-276.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Jilid 4 : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Studi Pustakan dan Studi Lapangan*. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bangung*, 1-6.
- Dwiputra, R. S., Suastika, M., & Sumadyo, A. (2016). Sentra Batik Sebagai Destinasi Wisata Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Surakarta. *Jurnal Arsitektura*, 14(2), 55-60.
- Ferdinand, M. (2019). Perancangan Promosi Museum Gubug Wayang Di Mojokerto. *Jurnal DKV Adiwara, Universitas Kristen Petra*, 1(14), 1-6.
- Fitri Az Zahra, M., Irma Maulina Hanafiah, U., & Toni Setiawan, F. (2021). Analisis Standarisasi Museum Batik Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta Studi Kasus: Museum Batik Surakarta. *Jurnal Patra*, 3(2), 127-137.
- Hidayatun, M., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk', Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini. Seminar Rumah Tradisional 2014, 1-9. Diakses dari http://repository.petra.ac.id/17366/1/Publikasi1_85012_2286.pdf
- Indriani Solehah, S. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Regionalisme Pada Bangunan Aula Institut Teknologi Bandung. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 4(1), 23-33.
- Melisa., & Apritasari, Y. (2020). Identifikasi Regionalisme Modern Belitung Sebagai Kriteria Desain Terminal Bandara. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 46-63.
- Orbita, G., & Cahyandari, I. (2012). Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga 1. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), 104-118.
- Putri, A. D. H. P. (2022). Kajian Tata Kelola Museum Studi Kasus : Museum Batik Danar Hadi Surakarta. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Raco, J. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasana Indonesia.
- Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah

- Dasar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 596–604.
- Shobirin, A., Purnomo, A. H., & Pitana, T. S. (2019). Arsitektur Regionalisme : Penerapan Konsep Arsitektur Osing Pada Rancangan Hotel Konvensi Bintang 5. *Jurnal Senthong*, 2(2), 603-616.
- Tri, D., Utomo, P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 269-278.